



Pandangan Filsafat Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka dalam Menghadapi Abad 21

Ulfa Auliah Dwiyanti H.^{*1}, Ismail²
^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: ismail6131@unm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-21 Keywords: <i>Ki Hajar Dewantara; Education; Independent Curriculum; 21st century.</i>	The Merdeka Curriculum tries to restore the Indonesian education paradigm in accordance with Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy. Ki Hajar Dewantara's educational philosophy upholds meeting students' needs as the main goal of education. Fulfilling student needs by optimizing the potential of students through the pamong and among system is based on the motto of Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani. These three mottos will later be implemented in the Pamong and Among systems in Student Centered based learning so that harmony between creativity, sense of initiative and character will be created. Challenges that can disrupt the balance in education today, namely caused by moral problems, wrong information, and the negative influence of technology, make students less ready to face the 21st century. To overcome this, we need to return to Ki Hajar Dewantara's educational principles emphasizes discovering one's potential and being able to overcome 21st century challenges through collaboration. By applying these principles in a more modern and comprehensive education, Indonesia is working to realize its vision of creating a generation that is superior and ready to face the future.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-21 Kata kunci: <i>Ki Hajar Dewantara; Pendidikan; Kurikulum Merdeka; Abad 21.</i>	Kurikulum Merdeka mencoba mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjunjung tinggi pemenuhan kebutuhan siswa sebagai tujuan utama dari Pendidikan. Pemenuhan kebutuhan siswa dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui system pamong dan among dilandasi oleh semboyan Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani. Tiga semboyan ini nantinya akan diimplementasikan dalam system Pamong dan Among dalam pembelajaran yang berbasis Student Centered sehingga nantinya tercipta keselarasan antara cipta, rasa karsa serta budi pekerti. Tantangan yang dapat mengganggu keseimbangan dalam pendidikan saat ini, yaitu disebabkan oleh masalah moral, informasi yang salah, dan pengaruh negatif teknologi, membuat siswa kurang siap menghadapi abad 21. Untuk mengatasi hal ini, kita perlu kembali ke prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada penemuan potensi diri dan dapat mengatasi tantangan abad 21 dengan kolaborasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan yang lebih modern dan komprehensif, Indonesia sedang berupaya mewujudkan visi menciptakan generasi yang unggul dan siap menghadapi masa depan.

I. PENDAHULUAN

Ruang lingkup pendidikan di Indonesia sendiri adalah suatu hal yang penting dan utama. Pendidikan dijadikan sebagai sebuah dasar dan sejalan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 alinea keempat yang menyatakan bahwa Negara memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga pendidikan merupakan hal yang paling dasar dan wajib diperoleh oleh segenap bangsa (Efendi, dkk. 2023). Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu pendukung untuk memajukan suatu bangsa (Nugroho, 2023). Salah satu yang diharapkan dari proses pendidikan adalah berkembangnya nilai-nilai tradisi dan kebudayaan.

Hal ini sejalan dengan makna pendidikan yakni upaya dasar untuk memperoleh nilai-nilai tradisi dan budaya yang ada pada ruang lingkup lingkungan masyarakat, yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan (Dewantara, 2011).

Pendidikan dalam kaca mata Ki Hajar Dewantara merupakan segala usaha untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (batin dan karakter), pikiran (pengetahuan) dan jasmani (tubuh) peserta didik. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, tuntunan ini dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak

(Efendi, 2023). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa Pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara juga mengingatkan para pendidik untuk tetap terbuka dan mengikuti perkembangan zaman yang ada namun tidak semua yang baru itu baik, sehingga perlu diselaraskan dulu (Tarigan, 2022).

Nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara muncul sebagai pilar yang kuat, menjadi tonggak pembeda dalam perkembangan pendidikan Indonesia di tengah kompleksitas zaman, terutama dengan tantangan dan perubahan yang cepat di abad ke-21. Warisan nilai dan filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara diharapkan bukan hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa (Habsy, dkk. 2024). Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan dan pengajaran merupakan langkah krusial dalam mempersiapkan siswa guna menghadapi tantangan dan hambatan di berbagai aspek kehidupan di masa yang akan datang, termasuk kehidupan dalam masyarakat dan budaya dengan cakupan lebih luas (Baga, dkk. 2023).

Filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat diaplikasikan melalui beberapa prinsip-prinsip yang relevan dengan kurikulum pendidikan, seperti: pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan manusia Indonesia yang merdeka, pendidikan yang mengintergrasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak-anak, yang menjadi dasar untuk membangun generasi yang dapat membangun peradaban bangsa (Tarigan, et al., 2022). Transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini terdiri dari beberapa perubahan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan yang relevan dan efektif di era modern. Pada kurikulum merdeka yang berlaku saat ini, sekolah dan guru diberikan kebebasan dalam pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami konsep (Yulianto, 2023).

Kurikulum merdeka bertujuan untuk membuat sekolah dan pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Keunggulan kurikulum

merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yakni memberikan keleluasaan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada pandangan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan di era Kurikulum Merdeka menghadapi Abad 21. Penelitian ini mengambil sumber-sumber dari artikel serta buku yang terkait dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara serta peraturan dan panduan terkait dengan penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini akan mengaitkan sejarah filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara serta penerapannya dalam Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni jenis penelitian yang menjelaskan dan menganalisis fenomena, individu atau kelompok, peristiwa, dinamika social, sikap, keyakinan, maupun persepsi (iskandar, 2009). Pendekatan kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2000).

Metode kualitatif yang dipergunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang terkumpul, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan umum (Sudaryono, 2016). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan, dokumen, artikel ilmiah maupun buku yang relevan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua (Yulianto, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (riset kepustakaan). Riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SLR (Systematic Literature Review) yang disebut juga tinjauan pustaka sistematis merupakan metode literature review yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Sebagai seorang tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara menciptakan Kurikulum 1938 yang berlandaskan pada konsep pendidikan merdeka. Menurut Tarigan et al. (2022), filosofi pendidikan dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan fisik, intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang. Tujuannya adalah membentuk individu yang merdeka, cerdas, berakhlak mulia, dan mampu hidup bermasyarakat. Pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus menjadi wadah bagi tumbuh kembangnya budaya bangsa. Beliau meyakini bahwa setiap budaya daerah memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi fondasi bagi terciptanya kebudayaan nasional. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu menghubungkan antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai universal (Pangestu & Rochmat, 2021). Gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep kebudayaan tertuang dalam semboyan "*sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional*" (Wiryopranoto et al., 2017). Dengan kata lain, Ki Hadjar Dewantara mempertimbangkan keunikan kodrat individu dan perkembangan kebudayaan sebagai sesuatu yang terhubung, dinamis, dan maju dalam sebuah sistem pendidikan.

Hal ini memiliki hubungan dengan landasan filosofis pengembangan kurikulum merdeka bahwa akar budaya lokal serta budaya bangsa merupakan landasan pengembangan kurikulum dalam membangun kehidupan masa kini dan masa mendatang (Rusman et al., 2021). Selain itu, perwujudan tentang kebudayaan diaplikasikan dalam sebuah proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. yang mengintegrasikan enam dimensi karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa Indonesia, 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar kritis; dan 6) Mandiri.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan tiga pilar utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Wiryopranoto et al., 2017). Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran yang sangat strategis. Menurut Ki Hajar

Dewantara, guru harus mampu menjadi teladan, fasilitator, dan motivator bagi siswa, sebagaimana tertuang dalam semboyan "ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani". Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu memahami karakteristik unik setiap siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai. Tujuan pendidikan, menurut beliau, adalah untuk memajukan bangsa secara keseluruhan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemerdekaan dan kesetaraan (Febriyanti, 2021).

Selain itu terdapat pula Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan Panca Dharma, sebagai landasan filosofis pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara, mengandung nilai-nilai universal yang tetap relevan hingga saat ini. Kelima asasnya kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan menawarkan perspektif yang holistik terhadap pendidikan manusia (Nugraha, 2021). Pertama, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi pribadi mereka. Kedua, pemahaman tentang hukum alam, peserta didik dapat mempelajari dan menghormati hukum-hukum alam yang berlaku di sekitar mereka. Ketiga, hubungan harmonis dengan sesama dan alam juga merupakan prinsip yang penting. Keempat, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan menjadi kunci kesuksesan. Kelima, kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif sangat diperlukan.

Pendidikan harus selalu berpegang pada kodrat alam dan kodrat zaman, dalam upaya mendidik peserta didik (Irawati et al., 2022). Kodrat alam yakni kekuatan, potensi, atau keadaan diri yang secara alamiah atau idiosinkratik melekat pada diri masing-masing individu. Kodrat zaman merupakan kekuatan, potensi, atau keadaan diri yang berubah secara dinamis sesuai dengan kondisi sosial, budaya masyarakat, atau perkembangan zaman. Didalam melakukan perubahan, segala kepentingan peserta didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada kodrat alam maupun kodrat zaman.

Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berbudi luhur (Irawati, dkk. 2022). Pendidikan yang efektif harus mampu merangsang pertumbuhan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan merupakan proses yang holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter (Suparlan, 2015). Pendidikan di sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat melengkapi pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk dapat menciptakan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

Filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti. Pendidikan sebagai katalis untuk melatih dan mengembangkan budi pekerti peserta didik (Irawati et al., 2022). Pendidikan harus dapat mengisi ruang pengembangan kemampuan aspek afektif dan aspek psikomotorik, selain aspek kognitif. Masing-masing anak memiliki 'dasar jiwa' yang alamiah dan yang dapat dibentuk, dimana pendidikan yang baik harus dapat merubah budi pekerti seseorang, meskipun individu tersebut memiliki kecenderungan perilaku negatif yang secara alamiah atau bawaan.

B. Filosofi Kurikulum Merdeka

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memiliki keselarasan yang signifikan dengan konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Keduanya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya pengembangan kemandirian siswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna (Dewantara *et.al.*, 2009). Kebijakan Merdeka Belajar memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter peserta didik. Selama ini, pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik kurang

mendapat perhatian. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter, dengan menjadikan guru sebagai role model, menerapkan pendidikan karakter secara sistematis, dan menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan dengan konteks budaya dan social (Salam, 2019).

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat yang mempengaruhi perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan, sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Upaya perubahan kurikulum harus dilakukan untuk menciptakan generasi masa depan berkarakter, memahami jati diri bangsanya, serta menciptakan peserta didik yang unggul dan mampu bersaing di dunia internasional (Yanuarti, 2017). Kurikulum Merdeka yang mengacu pada paradigma pendidikan Indonesia sesuai filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, telah menjadi landasan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan fokus pada proyek, materi inti, dan pengembangan soft skills (Yulianto, 2023). Kurikulum Merdeka bertujuan mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Irawati *et al.* (2022), filosofi yang mendasari kurikulum merdeka terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni: (1) Merdeka belajar mengamanahkan tujuan pendidikan holistik yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik (2) Merdeka belajar mengamanahkan kemerdekaan belajar dengan menempatkan peserta didik, guru dan kepala sekolah dalam sebuah ekosistem sekolah, yang menempatkan mereka sebagai tokoh utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran (3) Merdeka belajar memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui kebijakan pendidikan (4) Merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang menitikberatkan pada kebutuhan dan perkembangan proses belajar masing-masing peserta didik yang relevan dengan karakteristik sekolah maupun

daerahnya (5) Merdeka belajar menekankan pada semangat gotong-royong yang melibatkan pemerintah (pusat dan daerah), maupun sekolah berdasarkan prinsip "*tut wuri handayani*" dengan tujuan menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua peserta didik.

Pandangan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan 'menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Tjahjopurnomo, 2017). Artinya, pendidikan bukan hanya ditujukan bagi individu sebagai pembelajar, namun juga kodrat dirinya sebagai bagian integral dari komunitasnya. Aspek sosial sebagai salah satu aspek penting yang menjadi bagian pembentuk serta menjadi tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk dapat memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Septiani, 2023). Kurikulum ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era global saat ini.

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan perwujudan nyata dari filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dengan memberikan ruang bagi sekolah dan siswa untuk menentukan arah pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjawab tuntutan perkembangan pendidikan abad ke-21, tetapi juga tetap relevan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Afifah, dkk. 2023).

C. Tantangan Pendidikan Abad 21 dan Keterakitannya dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan adalah upaya individu untuk mengembangkan diri melalui proses pembelajaran dan meraih cita-cita dengan cara atau usaha yang diakui oleh masyarakat (Susilawati, 2023). Tantangan pendidikan di Indonesia saat ini diantaranya adalah.

1. Tantangan pendidikan terkait banyaknya anak putus sekolah.

Putus sekolah adalah fenomena yang masih sering dijumpai saat ini. Masalah ini

berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan sulit untuk menemukan solusi yang efektif. Banyak faktor yang menyebabkan masalah ini, termasuk faktor internal dari diri siswa serta faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan pengaruh yang ada di lingkungan sekitar (Lestari, dkk. 2020).

2. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, pendidik diharapkan untuk "melek" terhadap informasi dan kemajuan teknologi. Dengan adanya teknologi ini, pendidik dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran (Susilawati, 2023). Kemajuan teknologi yang sangat cepat saat ini membuat pendidik merasa "tertantang" untuk menguasai transformasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu bersedia mempelajari cara menggunakan teknologi, selain memiliki keterampilan mengajar dalam menyampaikan materi secara langsung.

D. Relevansi Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan dapat dipahami sebagai panduan dalam kehidupan dan juga perkembangan peserta didik. Ini berarti mengarahkan semua potensi alami yang dimiliki anak didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Ainia, 2020). Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan tentang pendidikan yang menekankan pada perkembangan siswa, di mana pendidikan berfungsi untuk mengajar guna mencapai perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan juga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan potensi individu. Selama ini, pendidikan lebih fokus pada aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan pengembangan sikap berkarakter dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

Apabila Merdeka Belajar diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, hal ini dapat membentuk siswa yang berkarakter karena mereka terbiasa belajar dan mengembangkan pengetahuan dari

lingkungan sekitar yang mereka dapatkan. Merdeka Belajar juga akan mendorong sikap peduli terhadap lingkungan, karena siswa belajar langsung di lapangan, yang meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan, kreativitas dan kemampuan beradaptasi mereka dengan masyarakat sekitar. Sikap-sikap ini sangat perlu dikembangkan agar siswa menjadi lebih peduli, terampil, dan adaptif, sehingga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan mereka dan berguna bagi bangsa Indonesia.

E. Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Jawaban Atas Perkembangan Pendidikan Abad Ke 21 Serta Relevansinya Dengan Konsep Ki Hadjar Dewantara

Kurikulum Merdeka adalah konsep yang memberi keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat siswa. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih, mengakses, dan juga mengatur proses pembelajaran mereka sendiri (Septiani, 2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap perkembangan pendidikan abad ke-21 melibatkan pendekatan yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan untuk era ini. Ini sejalan dengan kebutuhan zaman, di mana siswa harus dibekali keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Beberapa tantangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka meliputi ketidakpastian dalam memperoleh referensi yang cukup untuk menyusun modul atau materi ajar. (Suyitno, 2023). Para guru merasa kebingungan karena sulitnya menemukan sumber informasi yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Situasi ini semakin diperburuk oleh kurangnya panduan dalam penyusunan modul atau materi ajar. Mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul yang sesuai dengan kemampuan siswa, terutama karena pada beberapa mata pelajaran belum ada acuan penting yang harus ada. Selain itu, guru juga dituntut untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi dan memahami fungsi asesmen yang lebih kontekstual. Kesulitan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, di mana minimnya referensi dan

keterbatasan penguasaan teknologi membuat integrasi Kurikulum Merdeka menjadi kurang efektif (Nasution, 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan maksimal sesuai dengan potensi mereka. Pemikirannya menekankan bahwa pendidikan berkualitas harus mengintegrasikan aspek intelektual, karakter, dan keterampilan. Konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara dan kurikulum Merdeka Belajar memberikan pencerahan dalam menanggapi tuntutan perkembangan pendidikan saat ini, dengan fokus pada kemandirian, kebebasan, dan pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan kebutuhan zaman, di mana siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Generasi ini diharapkan menjadi kebanggaan kita di masa depan, sebagai simbol keberhasilan dari kerja sama tiga pusat pendidikan, serta partisipasi aktif dalam memperbaiki kondisi sosial untuk menciptakan generasi Indonesia yang lebih baik.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pandangan Filsafat Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka dalam Menghadapi Abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, N. N., Sakir, M., & Saefullah, M. (2023). Pendidikan, humanis, islam. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan), 3(1).

<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/alphatea>

<ch/article/view/4704>

5(4), 17308- 17313.

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (3), 95-101.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IFI/article/view/24525>
- Baga, S., Suprpto, A., & Sinaga, P. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Abad-21. *Jurnal ilmiah Multidisplin*, 1(8), 46-54.
- Dewantara, K.H. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, K. H. (2011). Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta: Leutika.
- Efendi, M. P., Muhtar, T., & Herlambang, T. Y. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6 (2), 548-561.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1638.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015-1025.
<https://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4 (2), 299-308.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSD/article/view/24470>
- Moleong, L.J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu *Journal on Education*,
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4139>
- Nugraha, D. M. D. P. (2021). Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa Dalam Pendidikan Abad Ke-21. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 82-87.
<http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/bhuwana/article/view/1624>
- Nugroho, B.G. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak manusia Indonesia Berkualitas. *Jurnal Psiko Edukasi*, 21(1), 28-40.
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78-92.
- Rusmana, F. A. I. Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. artikel UNJ.
- Salam, M. (2019). Pembentukan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*,3(2).
<http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/236>
- Septiani, P. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Efektivitas Peran Guru. *Proceeding UM Surabaya*.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19777/6772>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-64. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Susilawati, E., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Edupena*, 4(1), 33-40.
<https://ejournal.edupena.id/index.php/jurnaledupena/article/view/68>
- Suyitno, S. D., & Yahiji, K. (2023). Implikasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Telaga. *Journal of Islamic*

- Education Management Research, 2(2), 1-11.
<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AlMinhaj/article/view/1249>
- Tjahjopurnomo, R. (2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Habsy., et al. (2024). Tantangan Pendidikan Abad ke-21: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 5065-5077.
- Tarigan, M., Alvindi., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1), 149-159.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, YB., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2017). Ki Hajar Dewantara Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. Jurnal Penelitian, 11(2), 237-266.
<https://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yulianto, H. (2016). Statistik 1. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Yulianto, H. (2023). Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak. Solok: Sagusatal Indonesia.